

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

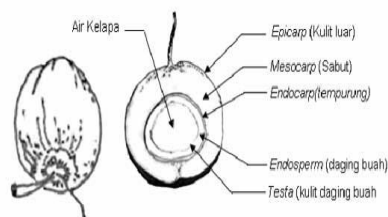
2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Komoditas Kelapa (*Cocos nucifera* L.) dan Hasil Olahannya

Kelapa merupakan tanaman tahunan, memiliki batang yang keras, pada umumnya tidak bercabang (*monopodial*) dan berakar serabut. Pertumbuhan kelapa biasanya tegak namun pada daerah tepian pantai, sempadan sungai batangnya tumbuh melengkung ke arah matahari. Dalam Bahasa Inggris, kelapa dikenal dengan sebutan *coconut palm*, *coco palm* atau *coconut tree*. Dalam tata nama tumbuhan (taksonomi), tumbuhan kelapa diberi nama *Cocos nucifera* (Gun Mardiatmoko dan Mira Ariyanti, 2018). Klasifikasi tanaman kelapa adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Sub Divisio : Angiospermae
Class : Monocotyledonae
Ordo : Palmales
Familia : Palmae
Genus : Cocos
Species : *Cocos nucifera*, Linnaeus

Semua bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan, mulai dari bunga, batang, pelepah, daun, buah, bahkan akarnya. Batang pohon kelapa merupakan batang tunggal, namun terkadang dapat bercabang. Pohon kelapa bisa mencapai ketinggian lebih dari 30 meter. Daun kelapa tersusun secara majemuk, menyirip sejajar tunggal, berwarna kekuningan jika masih muda dan berwarna hijau tua jika sudah tua. Akar kelapa merupakan akar serabut, tebal dan berkayu yang berkerumun membentuk bonggol. Bunganya merupakan bunga majemuk, buahnya relatif berukuran besar dengan diameter 10-20 cm (Aziz, Olga, & Sari 2017).



Gambar 1. Buah Kelapa dan Bagian – Bagiaannya

Bagian pohon kelapa yang banyak memiliki manfaat adalah buahnya. Komponen buah kelapa terdiri dari sabut 35%, tempurung 12%, daging buah 28% dan air 25%. Berbagai komponen buah tersebut sangat penting karena karakter ini dapat diwariskan melalui keturunan dari pohon tua (Novariant H., H. Tampake, T. Rompas dan H.T. Luntungan, 1988).

Secara lebih rinci lagi Gun Mardiatmoko dan Mira Ariyanti, (2018) menjelaskan buah kelapa mencapai ukuran maksimal sesudah berumur 9 – 10 bulan dengan berat 3-4 kg berisi cairan 0,3-0,4 liter. Pada umur 12-14 bulan buah telah cukup masak, tetapi beratnya turun menjadi 1,5 – 2,5 kg dan pada umur ini buah siap untuk dipanen atau gugur bila dibiarkan terus. Buah kelapa tersusun atas:

1. Kulit luar (*Epicarp*)

Merupakan bagian terluar dari buah kelapa, bersifat keras, licin, tipis sekitar 0,14 mm dan berwarna kuning, hijau atau jingga.

2. Sabut (*Husk*)

Bagian ini berserabut dan terdiri atas jaringan dengan sel serat yang keras serta diantara dua sel terdapat jaringan lunak. Tebal sabut $\pm 3 - 5$ cm.

3. Tempurung (*Shell*)

Merupakan lapisan yang keras, karena banyak mengandung silikat (SiO_2). Tebal tempurung $\pm 3-6$ mm. Pada bagian pangkal terdapat tugu buah “*Ovule*” atau mata tumbuh yang berukuran tidak sama. Dari *Ovule* yang berukuran paling besar inilah tunas biasa muncul.

4. Daging Buah (*Albumen*)

Daging buah berwarna putih dengan ketebalan 8 – 10 mm. Daging buah yang telah dewasa tersusun atas air (52%), minyak (34%), protein (3%), zat gula (1,5%) dan abu (1%). Daging buah ini merupakan hasil utama dan dimanfaatkan manusia untuk kebutuhan rumah tangga, kopra, minyak, biofuel dan lain-lain.

5. Air kelapa

Buah kelapa muda airnya berwarna jernih dan terasa manis, tetapi semakin tua umur buah warna airnya berubah menjadi keruh dan rasanya hambar. Hal ini karena kandungan gula seperti glukosa, fruktosa dan sakarosa sudah sangat berkurang untuk pembentukan daging buah. Proses ini yang menyebabkan

makin tebalnya daging buah yang diikuti dengan berkurangnya volume air kelapa. Air kelapa mengandung 2% gula, 4% zat kering dan zat abu.

6. Lembaga

Lembaga buah kelapa yang disemaikan akan tumbuh memanjang, dimana salah satu ujungnya akan menembus tempurung melalui mata tumbuh (*ovule*) yang lunak dan kemudian membentuk batang, daun serta akar. Sedang ujung lainnya masih berada dalam tempurung yang akan membentuk kentos (*haustorium*) yang berfungsi sebagai penghisap zat makanan yang terdapat dalam air dan daging buah. Bersamaan dengan pertumbuhan lembaga keluar dari lapisan sabut, kentos tumbuh kedalam. Permukaannya merapat pada putih lembaga, sambil mengeluarkan enzim (*cellulose*, *lipase* dan *proteinase*) yang berangsur-angsur dapat menguraikan makanan cadangan yang terkandung dalam putih lembaga, dan merupakan zat makanan dari lembaga yang tumbuh keluar. Enam minggu setelah disemaikan, kentos telah memenuhi permukaan daging buah dan 10 bulan setelah mulai berkecambah daging buah telah habis, selanjutnya kentos menjadi busuk dan tugasnya digantikan oleh akar. Kentos terdiri atas jaringan *sponge* dengan kadar air 85%, serat 5% yang tersusun atas *cellulose* dan *pentosan* serta 10% zat hara dapat larut. Buah yang telah tua bobotnya terdiri dari: 35% sabut, 12% tempurung, 28% albumen dan 25% air.

Buah kelapa banyak dimanfaatkan dan diolah oleh masyarakat Indonesia kedalam beberapa produk olahan dan turunannya. Buah kelapa yang terdiri atas sabut kelapa dapat dibuat keset, sapu dan matras. Daging buah kelapa dapat dipakai sebagai bahan baku untuk menghasilkan kopra, minyak kelapa, minyak kelapa murni/*virgin coconut oil* (VCO), coconut cream, santan dan kelapa parutan kering (*desiccated coconut*), sedangkan air kelapa dapat dipakai untuk membuat cuka dan *nata de coco*. Tempurung kelapa dapat dimanfaatkan untuk asap cair, arang aktif dan kerajinan tangan (Farid R. Abadi, 2014). Saat ini produk olahan buah kelapa semakin beragam terutama produk olahan berupa makanan tradisional yang dimodifikasi sehingga menghasilkan produk olahan yang menarik seperti serundeng instan, galendo berbagai macam rasa, keripik kelapa dan masih banyak lagi.

2.1.2 Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau industri yang menghasilkan produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2022) mendefinisikan industri pengolahan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Industri pengolahan berdasarkan banyaknya pekerja yang digunakan dikelompokkan ke dalam 4 golongan, yaitu:

1. Industri besar, dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang/menengah, dengan jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil, dengan jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang.
4. Industri mikro, dengan jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang.

Tujuan dari pengubahan bahan baku adalah untuk meningkatkan daya simpan, menciptakan sesuatu yang dapat dikonsumsi, menciptakan bentuk produk yang lebih mudah, serta mempertinggi cita rasa atau nilai nutrisi. Rancangan agroindustri dikatakan unik karena disebabkan oleh 3 sifat dari bahan baku yang digunakan yaitu (Santoso, 2013):

1. *Seasonalitas*

Bahan baku agroindustri bersifat musiman dalam ketersediaannya, yaitu tersedia saat musim panen untuk produk yang berasal dari tumbuhan dan pada saat siklus reproduksi ternak untuk yang berasal dari hewan. Meskipun persediaan dari bahan baku musiman ini terbatas hanya tersedia selama satu

atau dua periode pendek dalam satu tahun, akan tetapi permintaan dari produk jadi relatif tetap sepanjang tahunnya.

2. *Perisabilitas*

Bahan baku yang digunakan untuk agroindustri berbeda dengan bahan baku non agroindustri. Bahan baku yang digunakan oleh agroindustri adalah bahan baku biologis yang memiliki sifat tidak tahan lama atau mudah rusak. Oleh karena itu, di dalam agroindustri perlu penanganan khusus terhadap bahan baku tersebut mulai dari perawatan, penanganan serta penyimpanan yang tentunya akan mempengaruhi kualitas dan nutrisi produk apabila penyimpanan dilakukan dalam waktu yang lama.

3. *Variabilitas*

Karakteristik unik lainnya dari agroindustri adalah kuantitas dan kualitas bahan baku yang tidak tetap. Kuantitas bahan baku disebabkan oleh ketidakpastian cuaca, waktu panen atau bahkan kerusakan yang terjadi pada saat panen. Sedangkan kualitas bahan baku bervariasi dari segi mutunya yang dikarenakan standarisasi bahan baku yang kurang diperhatikan dalam proses agroindustri. Maka dari itu variasi ini memerlukan perhatian dan tambahan terutama pada jadwal produksi agroindustri dan operasi pengawasan kualitas.

Agroindustri memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya, antara lain (Udayana, 2011):

1. Memiliki keterkaitan yang kuat baik dengan industri hulunya maupun ke industri hilir.
2. Menggunakan sumberdaya alam yang ada dan dapat diperbaharui.
3. Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif baik di pasar internasional maupun di pasar domestik.
4. Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.
5. Produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak semakin luasnya pasar khususnya pasar domestik.

Austin (1992) menyatakan bahwa agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di kebanyakan negara berkembang karena empat alasan, yaitu: Pertama, agroindustri hasil

pertanian adalah pintu untuk sektor pertanian. Akibat dari permintaan ke belakang ini adalah:

1. Petani terdorong untuk mengadopsi teknologi baru agar produktivitas meningkat.
2. Akibat selanjutnya produksi pertanian dan pendapatan petani meningkat.
3. Memperluas pengembangan prasarana (jalan, listrik, dan lain-lain).

Kedua, agroindustri hasil pertanian sebagai dasar sektor manufaktur. Ketiga, agroindustri pengolahan hasil pertanian menghasilkan komoditas ekspor penting. Keempat, agroindustri pangan merupakan sumber penting nutrisi.

Pengembangan agroindustri merupakan pilihan yang sangat strategis dalam mendayagunakan sektor pertanian. Melalui agroindustri akan tercipta nilai tambah yang semakin besar, sesuai dengan kebijakan dan strategi operasional. Revitalisasi pertanian, perikanan dan perkebunan salah satunya adalah pengembangan agroindustri pedesaan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut pengembangan Agroindustri diarahkan pada (Ahmad Suwandi, Nazla Daulay, Raudhatul Hasanah Imnur, Sari Purnama Zein Lubis, Syifa Nabilla Siregar, Sandi Pranata, dan Sari Wulandari, 2022):

1. Mengembangkan klaster industri yaitu pengolahan yang terintegrasi dengan sentra-sentra produksi, bahan baku serta sarana penunjang.
2. Mengembangkan Agroindustri skala rumah tangga dan usaha kecil yang di dukung oleh usaha skala menengah dan skala besar.
3. Mengembangkan Agroindustri yang mempunyai daya saing tinggi untuk pasar global.

Dalam pengembangan agroindustri terdapat beberapa kendala, Rachman dan Sumedi (2002) mengemukakan beberapa permasalahan umum dalam pengembangan agroindustri yaitu:

1. Sifat produk pertanian yang mudah rusak dan *bulky* sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan sarana transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut.
2. Sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produk agroindustri sangat tidak terjamin.

3. Kualitas produk pertanian dan industri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik di dalam negeri maupun di pasar internasional.
4. Sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi rendah.

Udayana (2011) berpendapat bahwa kemajuan peningkatan industri Indonesia hanya dapat diatasi melalui dua cara yaitu; efisiensi dalam proses produksi dan memprioritaskan pada pengembangan agroindustri yang berbasis pada sumberdaya lokal, terintegrasi dan bersinergi. Apabila agroindustri dibangun berbasis sumberdaya lokal, maka dalam era globalisasi prospeknya sangat cerah, sehingga dimungkinkan akan menjadi sistem unggulan dengan alasan bahwa:

1. Kenyataan menunjukkan, di pasar Internasional hanya industri yang berbasis sumberdaya lokal yang mempunyai keunggulan komparatif dan mempunyai kontribusi terhadap ekspor terbesar, dengan demikian pengembangan agroindustri di Indonesia akan menjamin perdagangan yang lebih kompetitif.
2. Kegiatan agroindustri mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang sangat besar (*backward* dan *forward linkages*).
3. Besarnya keterkaitan kedepan dan kebelakang bagi kegiatan agroindustri, sehingga apabila dihitung berdasarkan *impact multiplier* secara langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian diprediksi akan sangat besar. Hal inilah yang menjadi pendekatan dalam memposisikan agroindustri berpeluang besar menjadi sistem unggulan.
4. Produk agroindustri umumnya mempunyai elastisitas yang tinggi, sehingga makin tinggi pendapatan seseorang makin terbuka pasar bagi produk agroindustri.
5. Kegiatan agroindustri umumnya menggunakan input yang bersifat *renewable*, sehingga pengembangan agroindustri tidak hanya memberikan nilai tambah, tetapi juga dapat menghindari pengurangan sumberdaya sehingga lebih menjamin *sustainability*.
6. Teknologi agroindustri sangat fleksibel, sehingga dapat dikembangkan dalam padat modal dan padat karya, mulai dari manajemen sederhana sampai modern,

dari skala kecil sampai besar, sehingga Indonesia yang penduduknya padat berpeluang dilakukan pengembangan agroindustri dari berbagai segmen usaha.

2.1.3 Serundeng Kelapa

Serundeng adalah makanan khas Indonesia yang sering digunakan sebagai lauk-pauk nasi. Serundeng dibuat dari parutan kelapa yang digoreng hingga kuning kecoklatan dengan bumbu-bumbu seperti bawang bombay, cabai, bawang putih, bawang merah, ketumbar, kunyit, gula, asam jawa, daun salam, daun jeruk dan lengkuas. Bumbu-bumbu ini dilumatkan terlebih dahulu sebelum digunakan (Suryatini N. Ganie, 2010).

Serundeng kelapa merupakan makanan tradisional yang biasanya disajikan bersama ayam goreng, daging gepuk, dan makanan lainnya ataupun dimakan langsung bersama nasi. Serundeng dapat diperoleh dan dipasarkan mulai dari tempat-tempat makan, toko bahan makanan, dan warung-warung kecil. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan tren di masyarakat saat ini sudah banyak masyarakat yang memanfaatkan peluang untuk mendirikan usaha industri serundeng baik untuk pelaku industri kecil maupun besar, karena proses pengolahannya yang relatif mudah dan bahan baku yang melimpah.

2.1.4 Konsep Analisis Nilai Tambah

Konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah komoditas pertanian di sektor hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan yang melibatkan para pelaku mata rantai pertama. Nilai tambah pada sektor hilir melibatkan industri pengolahan. Komoditas pertanian yang bersifat *perishable* (mudah rusak) dan *bulky* (kamba) memerlukan penanganan yang tepat, sehingga produk pertanian siap dikonsumsi oleh konsumen. Perilaku tersebut antara lain pengolahan, pengemasan, pengawetan, dan manajemen mutu untuk menambah kegunaan menimbulkan nilai tambah sehingga harga produk pertanian menjadi tinggi (Marimin dan Magfiroh, 2010).

Hayami, et al. (1987) menjelaskan bahwa analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per Kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Terdapat tiga komponen pendukung dalam analisis nilai tambah yaitu:

1. Faktor konversi, menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input.
2. Faktor koefisien tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input.
3. Nilai produk, menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input.

Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami menghasilkan beberapa informasi penting antaralain:

1. Perkiraan nilai tambah, dalam rupiah.
2. Rasio nilai tambah terhadap produk jadi, dalam persen.
3. Imbalan jasa tenaga kerja, dalam rupiah.
4. Bagian tenaga kerja, dalam persen.
5. Keuntungan yang diterima perusahaan, dalam rupiah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedang faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain, selain bahan baku dan tenaga kerja (Hayami, et al., 1987).

Silvana Maulidah (2012) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada suatu produk hasil pertanian antara lain:

1. Ketersediaan bahan baku

Pada umumnya perusahaan agroindustri tidak memiliki lahan pertanian untuk memproduksi produk pertanian yang dijadikan bahan baku dari agroindustri tersebut. Dalam konteks ini maka pembelian bahan baku menjadi sangat penting, bahkan menentukan hidup matinya perusahaan. Untuk itu diperlukan perencanaan pembelian, berapa persen bahan baku yang harus dibeli.

2. Teknologi penyimpanan dan pengolahan

Teknologi pengolahan pasca panen sampai sekarang masih belum baik, seperti penggunaan peralatan produksi yang masih tradisional. Begitu juga pada teknologi penyimpanan yang belum memadai pada umumnya.

3. Modal

Dalam menjalankan usaha agroindustri, para pengusaha masih banyak mengandalkan modal sendiri. Dana yang ada dialokasikan untuk pembelian bahan baku, input-input lain dan tenaga kerja. Sedangkan untuk meningkatkan produksi dan skala usaha dibutuhkan modal yang relatif besar. Untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan tersebut, pengusaha agroindustri dapat meminjam ke lembaga perkreditan atau perbankan. Namun kendala birokrasi dan pencairan dana relatif cukup lama.

4. Tenaga kerja

Pada umumnya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan agroindustri adalah kalangan keluarga sendiri. Besar kecilnya penggunaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan atau jumlah dari ketersediaan bahan baku yang harus diolah.

5. Manajemen

Adapun manajemen agroindustri dibagi menjadi perencanaan agroindustri (dimulai dengan penentuan jenis usaha agroindustri apa yang akan dibuka), evaluasi (pemilihan teknologi, pemilihan lokasi, fasilitas persediaan dan masukan, perencanaan bahan pelengkap produksi pengolahan, dan perencanaan desain produksi) dan pengorganisasian input-input dan sarana pengolahan yaitu semua sumber daya produksi baik berupa input-input maupun fasilitas produksi, diorganisasikan dengan baik sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sehingga pengorganisasian input-input lebih mengarah kepada alokasi yang optimal dalam suatu sistem proses produksi.

Besaran nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan adanya perlakuan lebih lanjut terhadap produk yang dihasilkan. Penerapan teknologi yang cenderung padat karya akan memberikan bagian tenaga kerja yang lebih besar daripada proporsi bagian keuntungan pengusaha, sedangkan apabila yang diterapkan adalah teknologi padat modal maka proporsi bagian

keuntungan pengusaha lebih besar daripada proporsi tenaga kerja (Armand Sudiyono, 2002).

Besarnya nilai tambah dapat digunakan sebagai parameter untuk pengembangan suatu agroindustri. Apabila produk mempunyai nilai tambah yang besar maka produk tersebut layak untuk dikembangkan. Selain itu juga dapat memberikan keuntungan bagi pengusaha serta memberikan lapangan kerja baru (Silvana Maulidah, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1.	Marfin Lawalata dan Riska Imimpia (2020), "Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (<i>cocos nucifera l.</i>) Pada Perusahaan Wootay Coconut"	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Teknik pengambilan data menggunakan metode studi kasus, salah satu alat analisis yang digunakan adalah metode analisis nilai tambah Hayami. • Perbedaan: Membandingkan nilai tambah dan analisis pendapatan dari beberapa produk. 	<p>Nilai tambah yang tercipta pada pengolahan Kelapa menjadi Kopra sebesar Rp2.600,- rasio nilai tambah 42,62%. Nata De Coco ukuran kecil nilai tambah sebesar Rp311.100,- rasio nilai tambah 99,33% sedangkan untuk ukuran besar nilai tambah sebesar Rp.296.191,68,- rasio nilai tambah 90,30%. Virgin Coconut Oil (VCO) ukuran kecil sebesar Rp.515.250,- rasio nilai tambah 99,33%, ukuran sedang nilai tambah sebesar Rp. 577.500,- rasio nilai tambah 99,40% sedangkan ukuran besar nilai tambah sebesar Rp. 634.960,9,- rasio nilai tambah 99,45% dari nilai produksi.</p> <p>Pendapatan Pada Perusahaan Wotay Coconut secara keseluruhan menghasilkan pendapatan bersih per bulan sebesar Rp. 55.117.833.</p>
2.	Desilia Indriyani, Soetoro dan Fitri Yuroh (2017), "Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C pada Agroindustri Serundeng Kelapa (Studi Kasus pada Perusahaan Serundeng Sari Ayam Cap KOKI di Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Kabupaten Ciamis)"	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Teknik pengambilan data menggunakan metode studi kasus. • Perbedaan: Metode analisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha (R/C rasio). 	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya biaya yang dikeluarkan pada agroindustri serundeng kelapa Sari Ayam Cap Koki yang diusahakan pengusaha di Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis per satu kali proses produksi sebesar Rp.12.344.221,66 penerimaannya sebesar Rp.14.625.000,00 dan pendapatannya sebesar Rp.2.280.778,34. 2. Besarnya R/C yaitu 1,18 artinya untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan pada agroindustri serundeng kelapa akan diperoleh penerimaan Rp.1,18, sehingga diperoleh pendapatan Rp.0,18 dengan demikian Agroindustri Serundeng Kelapa Sari Ayam Cap Koki menguntungkan dan layak untuk di jalankan.

<p>3. Dafit Bayu Prasetyo, Abdul Wahib Muhaimin dan Silvana Maulidah (2018), “Analisis Nilai Tambah Nira Kelapa pada Agroindustri Gula Merah Kelapa (Kasus pada Agroindustri Gula Merah Desa Karangrejo Garum, Blitar)”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Salah satu metode analisis yang digunakan adalah analisis nilai tambah Hayami. • Perbedaan: Teknik pengambilan data menggunakan metode sensus. 	<p>Hasil perhitungan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tambah pengolahan nira menjadi gula merah dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp705,90 per liter nira kelapa atau 76,01% dari nilai produknya. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh agroindustri gula merah setiap bulannya adalah Rp2.797.699,76, dengan jumlah produksi gula merah rata-rata sebanyak 420 kg per bulan dan mampu memberikan penerimaan bulanan rata-rata sebesar Rp3.357.789,47 sehingga keuntungan rata-rata sebesar Rp560.089,71. Nilai R/C Ratio pada agroindustri gula merah ini sebesar 1,2 sehingga agroindustri ini layak untuk dikembangkan.</p>
<p>4. Veldy Leterulu, Stephen. F. W. Thenu dan Ester. D. Leatemia (2019), “Diversifikasi dan Nilai Tambah Produk Kelapa (<i>Cocos nucifera L.</i>) di Desa Bebar Kecamatan Damer Kabupaten Maluku Barat Daya”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Salah satu alat analisis yang digunakan adalah analisis nilai tambah metode Hayami. • Perbedaan: Teknik pengambilan data menggunakan metode survey 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Usaha agroindustri yang terdapat pada Desa Bebar adalah industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerjanya 1 – 4 orang. Diversifikasi dan nilai tambah dari produk olahan kelapa adalah sebagai berikut: sageru, sopi, minyak kelapa dan kopra. Nilai tambah produk sageru sebesar Rp.5.000,-, sopi sebesar Rp.4.900,-minyak kelapa sebesar (Rp.7.000,00) dan kopra sebesar (Rp.1.500,00). Produksi olahan kelapa yang menghasilkan tingkat keuntungan paling besar adalah produksi kopra yaitu sebesar 42,33 persen.</p>
<p>5. Meti Supriatini, Dini Rochdiani dan Dani Lukman Hakim (2019), “Analisis Profitabilitas Agroindustri Serundeng”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Teknik pengambilan data menggunakan metode studi kasus. • Perbedaan: Alat analisis yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C dan Profitabilitas. 	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh perajin dalam satu kali proses produksi adalah Rp7.504.763,- dengan penggunaan kelapa 3000 butir. 2. Penerimaan yang diperoleh perajin dalam satu kali proses produksi adalah Rp 14.000.000,-. 3. Pendapatan yang diperoleh perajin dalam satu kali proses produksi adalah Rp 6.495.237,-. 4. Usaha agroindustri serundeng apabila dilihat dari segi ekonomis cukup menguntungkan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai R/C 1,86 artinya setiap Rp 1,0 biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan 1,86 dan memperoleh pendapatan atau keuntungan 0,86. 5. Usaha agroindustri serundeng diketahui nilai <i>Gross Profit Margin</i> 54% dan <i>Net Profit Margin</i> 46,39% menunjukkan bahwa perusahaan sudah mengeluarkan biaya-biaya yang efisien sehubungan dengan kegiatan operasinya, maka semakin baik kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tinggi.

Pada Tabel 4 diatas memuat beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan penulis. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipelajari, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis diantaranya teknik pengambilan data menggunakan metode studi kasus pada agroindustri pengolahan kelapa, persamaan lainnya adalah salah satu alat analisis yang digunakan berupa analisis nilai tambah metode Hayami. Untuk kebaruan dalam penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah menganalisis keragaan usaha juga nilai tambah pada produk olahan yang menggunakan teknologi semi modern dalam proses pengolahannya.

2.3 Pendekatan Masalah

Karakteristik produk pertanian berbeda dengan produk industri, salah satu contoh adalah fluktuasi harga yang tajam, pada saat panen raya harga akan jatuh (kondisi ini akan merugikan petani) dan pada saat paceklik harga akan melambung tinggi (kondisi ini akan merugikan konsumen). Contoh lain adalah, produk pertanian sangat cepat rusak/ busuk, serta memerlukan kapasitas ruang yang besar, akan tetapi nilainya kecil. Oleh karena itu, produk pertanian harus diberi perlakuan yang khusus, sehingga dapat meningkatkan nilai tambahnya (*added value*). Agroindustri merupakan alternatif dalam menghadapi masalah tersebut melalui penanganan lebih lanjut, berupa pengolahan mulai dari tahap sederhana (tanpa merubah struktur fisik dan kimianya), sampai dengan pengolahan yang merubah struktur fisik dan kimianya (Silvana Maulidah, 2012).

Salah satu komoditas pertanian di Kabupaten Ciamis yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam kegiatan agroindustri adalah kelapa. Melalui kegiatan agroindustri ini masyarakat dapat menekan fluktuasi harga kelapa dan meningkatkan pendapatan dari menjual produk olahan kelapa yang tentunya nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan menjual buah kelapa langsung.

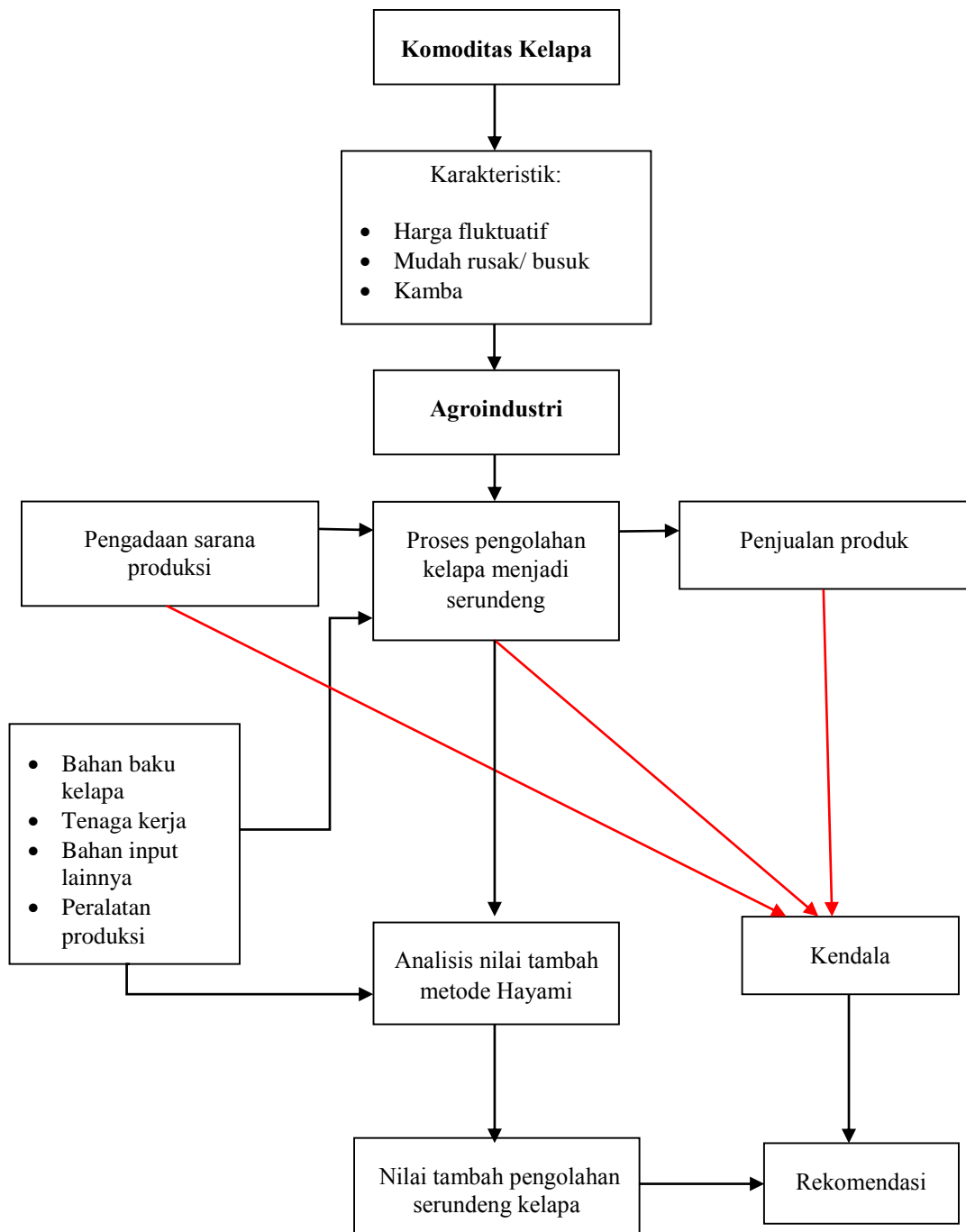
Salah satu agroindustri yang mengolah kelapa di Kabupaten Ciamis adalah UD KOKI JAYA. Agroindustri ini mengolah kelapa menjadi serundeng kelapa dalam skala industri menengah dengan menerapkan teknologi pengolahan semi modern. Dalam menjalankan usahanya agroindustri dibangun dari beberapa kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi, proses produksi juga penjualan produknya.

Dari beberapa kegiatan tersebut tentunya perusahaan seringkali dihadapkan dengan berbagai kendala yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha.

Pengolahan kelapa menjadi serundeng yang dilakukan UD KOKI JAYA akan memberikan nilai tambah bagi kelapa itu sendiri. Sedangkan untuk menghasilkan nilai tambah pengolahan serundeng kelapa tersebut diperlukan faktor-faktor produksi lain mulai dari tenaga kerja, bahan input lain, peralatan produksi dan lain-lain yang merupakan bagian dari proses pembuatan serundeng kelapa.

Hayami et al. (1987) mendefinisikan nilai tambah adalah selisih antara nilai komoditi yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dikurangi dengan pengorbanan yang digunakan selama proses pengolahan berlangsung. Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut berasal dari pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, dan manajemen. Untuk menjamin agar produksi terus berjalan secara efektif dan efisien, maka nilai tambah yang diciptakan perlu didistribusikan secara adil kepada faktor-faktor produksi yang digunakan. Distribusi nilai tambah berhubungan dengan teknologi yang diterapkan, kualitas tenaga kerja berupa keahlian dan keterampilan serta kualitas bahan baku.

Dengan dilakukan analisis keragaan usaha dan analisis nilai tambah, maka dapat diperoleh informasi gambaran kegiatan usaha agroindustri serundeng mulai dari pengadaan sarana produksi, proses produksi sampai ke pemasaran serta kendala apa saja yang dihadapi perusahaan. Selain itu juga dapat diperoleh informasi berapa nilai tambah produk serundeng dan berapa persen rasio nilai tambah produk serundeng yang diterima oleh UD KOKI JAYA. Dari beberapa informasi yang telah didapatkan maka dapat diambil beberapa rekomendasi untuk perusahaan. Kerangka pendekatan masalah secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pendekatan Masalah